

suguhan pertama

di kudusnya sore
jelmamu hanya menyesap setengah pikir isi cangkir
lalu menumpahkan geram tertahan pada tatakannya
entah lupa, mungkin sengaja

namun demi wujud sempurnanya perjamuan
kububuhkan lagi gula buatan yang lenyap senyum
di suguhan ulang pahitpahit tak berkesudahan
atas segala reguk
di sekali teguk

bersulang!

kabisat

aum

di senyap bayangku yang mengasah kuku
sudah kuaumkan belantara
tanpa raungan

dengan kibas surai yang pecut
bisa kukenakan mahkota
tanpa harus hunus pedang

dan kupastikan kemenangan pertempuran
di rimbanya dadamu

; mutlak tahtaku!

ritual pagi

Selepas gagal mendebat pedagang melon yang panas tadi malam. Kipaskipas emak mendadak mati angin. Mulutnya kini mengasap, juga berjelaga tungku pemakan kayu. Sebagai pereda, disilirkannya sepoisepoi kenangan jaman batu hingga tiba undangan rutin tukang sayur.

Di kepagian yang mahalmahal ini, disengatnya cermin kamar mandi yang telah bengkok lebih dulu. Lewat tusukan bibir tak tipis sewarna bajubaju manggis.

Sebagai jurus pemanasan dilenturkannya uraturat lidah biar tak terkilir saat bersilat nanti.

Tak lupa berkumur air gigi rasa api. Sebelum nyaring bernyanyi di kupingkuping nyali yang memilih tuli.

Dan di setiap kemeriahan kenduri yang pagi, kipaskipas emak tak lelah memutar ingin. Seharus menagih janji subsidi gincugincu yang angin.

020320

ketika musim panen tiba

ditaburkan alasan dari tangan yang getar
pelengkap tebaran bulir air di pelupuk yang mawar
disebarkannya juga tuduh pada waktu yang mengapung
tiba-tiba
tanpa aba-aba
tak menabuh genta

saat hasil panen malapetaka dari ladang karma dipulangkan
ke pemilik benihnya

dongeng masa kini

sebuah hikayat
diawali sulur janji
jika aku terpilih nanti
akan menjalar liar dan menggiringmu pulang ke rumah

masih sebuah hikayat
yang rumpun janjinya diakhiri
dengan kita pasti baikbaik saja
karena meramu rimpangrimbang derita pun meningkatkan
daya tahan

14042020

SEMPURNA

ada pudar di ufuk bundar matanya
fajar yang tak lagi sorot
namun memecah airwajah malam yang buta
menyisakan sorot kosong
di pasinya pagi

menolehlah
untuk sesaat yang klik
setelah tiga hitungan
kau pungut wajah yang seragam
dan senyum imitasi itu tercetak
; sempurna

130520

maaf

bilasaja
jagatkata tak bisa merayakan luas maaf
yang terbatas lapang
panjangnya jalan dada ini yang bumi
jauhnya bentang lengan itu yang langit

maka kutitipkan berakitmaaf yang menyambungkan
sungaisamudra kelegaan
saat mendayung, juga menyibak
dengan dua tangan terulur menempuh alir hening

; tanpa bisa memeluk

1441

hilang

camarcamar mengarah langit
di sayapnya terajah
sajaksajak

camarcamar padam berarak
dibebat luka yang menua
dijajah usia

camar itu menghilang satusatu sampai satu
berharap yang sembunyi
di punggungan liku

2019

p.s
selamat menempuh normal baru

kalah

ini pagi menyisir serpih
seiring pecuk berkayuh buih
digurat kersik
terbisik perih

sepanjang terang menjengkal jarak
sampai tertapak
hingga berjejak
namun lesap terusap
riak

sebutir aku yang pasir pesisir
disiuh oleh semilir

; terusir

2020

rencana berisik

saat sungai menyusut
aku bertemu penyusun batu-batu tepian
yang diam
yang diam-diam
; sarat isyarat

dan di kelak yang diizinkan
bakal kutata patahan bata ini
sendiri
sendirian
sebelah tuan
bersama Tuhan
; tanpa syarat

2020

tak ke mana

mataku merah dadu
tak sanggup beradu
kututup segera dua kelopakny
biar tak kau dengar guguran gemelutuk jantung yang batu
satu-satu

dan lewat teralis alis
kulempar hasil lirik curian
saat menerka peruntungan
yang juga mendadu di wajah jauh itu
pada hitungan hati-hati biji hati

; dengan pura-pura bergulir

2020

katanya gak sengaja

kuping-kuping masa silam lebih peduli pada keroncong
yang tak selalu musik
yang tak sekadar nyaring-nyaring kosong bersuara tong di
tenda biru
tanpa berisik geligi namun mereka sanggup menabuh
berani
meski harus lewat depan rumahmu

sedang mulut-mulut kaleng masa kini kini mengelak
bunyinya
bahkan di telinga sendiri
yang hanya diwakili guliran lantang jari melintir ke sini, juga
ke mari
dengan mendakwa kesedihan yang kehabisan ongkos
pulang
entah menuduh lidah tak bertulang yang kurang kunyahan
bisa juga menyiram dengan air tak ringan tapi bukan untuk
kembang

dan semua kelancangan tangan itu bisa dibebaskan
bagi yang sebagiannya saja
katanya gak sengaja ; atas nama undang-undang, juga
undangan

2020

gagal paham

tadi malam
hujannya marah
menghantam sawah
menampar daun jendela

aku tak paham pangkal kemarahan hujan
mungkin langit mencurahkan kebaikan tapi dienyahkan
entah lantunan doa-doa buruk kita yang memantul pulang
seperti bumerang

dan saat pagi kecil
kawanan hujan menghajar ladang
sorak derasnya berarak-arak
yang meraungkan menang di air lapang sekolah,
sepinggang pohon juga atap pak lurah
berakhir kabar dengan bukit ditendang hingga telentang
dan ayah hanya bisa mengusap jauh ujung hujan untuk
berucap, "Panen kita gagal. Bantulah emakmu".

hujan yang kian murka
kini meninju genting rumah
hatiku juga

2019

typo

aku sudah menyepakmu
jauh
jauh-jauh

juga menyapu jejak-jejak
dari pojok laci, pintu gerbang, sekat regang dan keropos
ruang

telah kubilas ingatan
di atas kucur air mata
di bawah guyur air hujan
hanyut, hanyut ke selokan

kuhapus pula segala bekas tentangmu
dari kepala kertas sampai mata kaki
hanya ada selisih di mata kiri dan sedikit catatan kaki

oh, aku salah ketik
tersisa cirit mata
terinjak kaki

maafkan aku
yang typo lagi
besok, besok-besok
; kuperbaiki

Juli, 2020

kapak berakir

masihkah saling menancapkan belati dan menusukkan duri
di luka unjuk diri namun mencuci tangan lebih sering?

masihkah meneruskan parade kemenangan gerimis mata
dan beradu guntur tangisan di jalanan yang justru
mengering?

berkalang kita menggambar kala
meregang kata di tengahnya
dan terbenam tangan-tangan pada bulan
atau sudah terbitkah matahari ketujuh dengan mahkota di
puncak kepala?

Juli, 2020

**masih melingkarkah duniaku bila malam tak
lagi terpetak dua belas**

pada setubuh bumi
yang tak lagi bulat bundar
ada waktu yang diregang renggang
tak ada putar
tak ada dering

ini malam
kususupkan tangan pada beker yang masih melotot
matahari
biar terbit janji tak lagi terlambat

2020

*masih melingkarkah duniaku bila malam tak lagi terpetak
dua belas?

ketikan hujan

sehingga langit merembes berkawan-kawan
helai-helai surat itu berhamburan
jatuh. yang limbung di kerontang
beberapa lembarnya tersebit begitu saja
tak sempat. disebut pemungutnya

seseorang lain menggenggam paragraf terakhir yang tak
bisa pulang
dengan titimangsa sisa-sisa basah
ditandatanganinya kesepian-kesepian yang minta
dibacakan
di air jatuh yang jauh. lebih jauh

dan sepucuk tak bersampul terus membukukan bulir yang
tak sempat ditulis
menemani catatan kaki yang lebih dulu rontok rintiknya
tak seperti engkau. yang menolak merobek kalender selepas
hari
tanggal sendiri
tinggal sendiri
katanya; di musim penantian panjang, kadang tetesnya
terlalu pendek

Juli, 2020

t a m a t

sehelai sekon
yang kau robek dari lembaran matanya
dilipat-lipatkan origami
menjelma teman baik bangau-bangau lampau
telah mengukuhkan terbang
mengudara di tingginya tak bisa lagi kau jangkau

seutas sekon
yang kau gunting pita dari pintalan matanya
biarlah mengutara yang paling kepak

menjauh
terakhir
berakhir

Juli, 2020

over

ini mata diperas
memerah
disegitigakan ketelanjangan yang engkau tuduhkan samar
mungkin kita malah tersesat di kasatmata yang dibesar-
besarkan
hingga di sorot matahari yang keras
yang kau sembunyikan malah membisul ke permukaan
suryakantamu memilih merumitkanku yang sederhana
terlihat lebih panjang, lebih lebar, lebih borok
lalu membuat kita terbakar

2021